

## **Analisis Deskriptif Komparatif antara Sistem Manajemen K3 Wise Square dengan Sistem Manajemen K3 menurut PP No. 50 Tahun 2012 Di PT ABC**

**Anugrah Restu Rahayu<sup>1</sup>, Edison Sembiring<sup>2</sup>, Soehatmanramli<sup>3</sup>, Sugiarto<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Bhamada Slawi, Indonesia

drestu23@gmail.com

**Submitted:** 09<sup>th</sup> Sept 2024 | **Edited:** 15<sup>th</sup> Nov 2024 | **Issued:** 01<sup>st</sup> Dec 2024

**Cited on:** Rahayu, A. R., Sembiring, E., Soehatmanramli, S., & Sugiarto, S. (2024). Analisis Deskriptif Komparatif antara Sistem Manajemen K3 Wise Square dengan Sistem Manajemen K3 menurut PP No. 50 Tahun 2012 Di PT ABC. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 11(2), 531-545.

### **Abstract**

The implementation of an Occupational Health and Safety Management System (OHSMS) in a company is essential as a support for safety during and after production activities. In this study, the author compares the implementation of the OHSMS at PT ABC with the guidelines set out in the Government Regulation of the Republic of Indonesia No. 50 of 2012. The type of research used in this thesis is descriptive research through a qualitative approach, comparing the implementation of the WISE Occupational Health and Safety Management System at PT ABC with Government Regulation No. 50 of 2012 concerning the application of the Occupational Health and Safety Management System. The analysis conducted found that the implementation of the safety culture as outlined in WISE has met all the criteria required by the OHSMS guidelines established in Government Regulation No. 50 of 2012. Therefore, PT ABC Plant has complied with government regulations in its efforts to implement the OHSMS in the industrial sector, following the directives adapted to WISE. However, PT ABC needs to hold coordination meetings regarding the relevance of WISE to Indonesian government policies and legislation to ensure alignment with Indonesia's OHS climate.

**Keywords:** K3 Management System; PT ABC; WISE; Safety Culture

### **Abstrak**

Penerapan sistem manajemen K3 pada perusahaan merupakan hal esensial sebagai penunjang keselamatan dalam pelaksanaan produksi dan setelahnya. Pada penelitian ini penulis membandingkan penerapan Sistem Manajemen K3 pada PT ABC dengan panduan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 50 Tahun 2012. Jenis penelitian yang digunakan pada tesis ini adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dari analisis perbandingan implementasi Sistem Manajemen K3 WISE di PT. ABC dengan PP No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Analisa yang dilakukan mendapati bahwa penerapan safety culture sesuai yang ada pada WISE telah melengkapi semua kriteria yang diperlukan oleh panduan SMK3 yang ditetapkan dalam PP No. 50 Tahun 2012. Dengan ini maka PT ABC telah mengikuti aturan pemerintah dalam upaya penerapan SMK3 dalam dunia industri dengan arahan yang disesuaikan pada WISE. Meski demikian PT ABC perlu melakukan rapat koordinasi terkait relevansi WISE dengan kebijakan pemerintahan dan perundangan di Indonesia agar PT ABC tetap sejalan dengan iklim K3 Indonesia.

**Kata Kunci:** Sistem Manajemen K3; PT ABC; WISE; Safety Culture

## PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan aspek penting dalam keberlangsungan bisnis sebuah Perusahaan. Penerapan sistem manajemen K3 pada perusahaan merupakan hal esensial sebagai penunjang keselamatan dalam produksi dan setelahnya. Sebagai langkap standarisasi sistem manajemen K3 pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. PP ini dikeluarkan sebagai bentuk implementasi ketentuan Pasal 87 ayat (2) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Menurut PP No. 50 Tahun 2012 Sistem Manajemen K3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Sedangkan K3 itu sendiri merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan Kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Indonesia, 2012).

Untuk meningkatkan efektifitas perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), tidak terlepas dari upaya pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi melalui SMK3 guna menjamin terciptanya suatu Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikat buruh dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang nyaman, efisien dan produktif (Gabriela Sahensolar).

Perusahaan berupaya untuk meningkatkan kinerja seluruh karyawannya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain yang dapat memproduksi barang dan jasa secara lebih efisien. Hal ini dapat dicapai jika perusahaan selalu memperhatikan faktor kesehatan dan keselamatan kerja (K3) karena dapat meningkatkan kinerja karyawan. Keselamatan kerja adalah upaya untuk melindungi dari segala kemungkinan bahaya. Untuk memastikan bahwa pekerja dan orang lain di tempat kerja aman dan sehat setiap saat, dan bahwa semua sumber produksi digunakan dengan aman dan efisien (Suma'mur, 2013).

Kesehatan dan keselamatan kerja umumnya mencari dan mengungkapkan kelemahan yang memungkinkan terjadinya kecelakaan. Beberapa masalah kesehatan dan keselamatan kerja dapat muncul dari tiga hal yaitu adanya gangguan ganda di lingkungan kerja, gangguan jiwa, dan penyakit akibat kecelakaan yang disebabkan oleh stres kerja. Juga karena ketidakteraturannya dalam menghadapi peringatan dan oleh penggunaan pengamannya yang sering diabaikan (Suma'mur, 2013).

WISE Square adalah sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja yang menggunakan pendekatan budaya dan manajemen yang dikembangkan oleh *DuPont*. *DuPont* merupakan perusahaan bubuk mesiu yang sudah beroperasi dari tahun 1802, dan di tahun 1811 *DuPont* perusahaan pertama yang menerapkan *Safety rule*. Pada tahun 1912 *DuPont* sudah mengembangkan *safety statistic* dan di tahun 1940 sudah mempunyai keyakinan bahwa kecelakaan kerja bisa dicegah. Berdasarkan pengalamannya, maka PT ABC mengembangkan sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja di Group

Perusahaan dengan menjadikan *DuPont* sebagai konsultan dengan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya:

1. DuPont sebagai leader world class dalam hal keselamatan dan Kesehatan kerja
2. Berdasarkan pengalaman dalam budaya dan keselamatan kerja
3. Perusahaan DuPont ada di seluruh dunia
4. Pendekatan yang digunakan adalah budaya dan manajemen
5. Peneliti merupakan karyawan di PT ABC, sudah bekerja selama 20 tahun dengan posisi terakhir di bagian HSE sebagai *Supervisor Health dan Environment*.

Didalam pekerjaannya di Perusahaan Peneliti juga mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan program *Safety* sesuai dengan KPI individual, Departemen dan bahkan secara Plant. Dan untuk menunjang program pengembangan karir kedepannya peneliti juga sudah diikutsertakan dalam program *training safety* yang dijalankan selama 4 sesi dalam satu tahun yang diberi nama SHE Cadre dan juga sudah memiliki sertifikat Ahli K3 Umum.

Melihat data pencapaian dan sistem manajemen K3 di PT ABC, maka peneliti ingin menganalisa dan membandingkan Sistem Manajemen K3 WISE Square dengan Sistem Manajemen K3 menurut Peraturan Pemerintah RI No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

## LANDASAN TEORI

### Wise Culture

*Wise culture* merupakan gabungan dari 13 elemen yang bertujuan untuk meningkatkan level budaya *safety* di dalam Perusahaan. Dan disetiap elemen memiliki tingkatan yang dinilai berdasarkan tingkat maturity yang dibandingkan dengan model *Bradley curve*. *Bradley curve* menggambarkan hubungan antara kematangan organisasi dalam mengelola keselamatan dan pengurangan risiko kecelakaan.

### Sistem Manajemen K3 PP No 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

SMK3 telah diatur dalam peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang SMK3 pasal 1 menyebutkan Sistem Manajemen K3 adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. Selama penerapan SMK3, perusahaan-perusahaan wajib melaksanakan ketentuan yang ada pada Permenaker Nomor 5 pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang beberapa hal berikut:

1. Menetapkan kebijakan K3 dan menjamin komitmen terhadap penerapan SMK3.
2. Merencanakan pemenuhan kebijakan, tujuan dan sasaran penerapan SMK3.
3. Menerapkan kebijakan secara efektif dengan mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan, dan sasaran K3.

4. Mengukur, memantau dan mengevaluasi kinerja K3 serta melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan.
5. Meninjau secara teratur dan meningkatkan pelaksanaan SMK3 secara berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kinerja K3.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada tesis ini adalah penelitian deskriptif komparatif antara implementasi Sistem Manajemen K3 *WISE Square* dengan PP No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT ABC. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Metode deskriptif disebut sebagai metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Moleong, 2006), dan metode komparatif atau perbandingan adalah penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabung semua. (Sugiyono, 2017).

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan saat proses pengambilan data dan fakta melalui proses wawancara, observasi dan cek dokumen yang dituangkan ke dalam matriks Audit baik secara *Wise Square* maupun secara PP no 50 tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Hasil level budaya keselamatan akan dibandingkan untuk menjawab latar belakang penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data implementasi sistem manajemen K3 *WISE Square* di PT ABC yang dibandingkan dengan standar sistem manajemen K3 berdasarkan PP No 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni Observasi, Interview dan Dokumen.

## HASIL PENELITIAN

### Kriteria Audit

Untuk melihat penerapan sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja dalam *Wise Square* terdapat 3 kriteria utama yang diaudit, yaitu *Wise* yang terdiri dari 13 Elemen, 12 *basic safety* dan pengendalian energi berbahaya. Di dalam 13 elemen lebih melihat level budaya keselamatan yang ada di dalam Perusahaan, sedangkan 12 *basic safety* dan pengendalian energi berbahaya adalah untuk melihat level penerapan standar kelesamatan. Di dalam PP No. 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja, kriteria yang diaudit terdiri dari 12 elemen. Dari kedua sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja yang diterapkan terdapat beberapa kesamaan.

**Tabel 1. Persamaan elemen wise square dengan PP No 50 Tahun 2012**

No.	WISE Square	PP 50 Tahun 2012
1	Komitmen Manajemen	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen
2	Kebijakan Keselamatan	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen
3	Standar Keselamatan	2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 10. Pengumpulan dan penggunaan data

No.	WISE Square	PP 50 Tahun 2012
4	Target dan Rencana Keselamatan	2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3
5	Personil Safety	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 4. Pengendalian dokumen 5. Pembelian dan pengendalian produk 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3
6	Tanggung Jawab Line Manajemen	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 7. Standar Pemantauan
7	Organisasi Terintegrasi	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 4. Pengendalian dokumen
8	Motivasi	
9	Komunikasi	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3
10	Training	12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
11	Investigasi	8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan
12	Audit	11. Pemeriksaan SMK3
13	CSMS	3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 5. Pembelian dan pengendalian produk 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3
14	Bekerja diketinggian	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
15	Bahan Kimia	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
16	Ruang Terbatas	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
17	Bahaya Powder	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3

No.	WISE Square	PP 50 Tahun 2012
		7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
18	Bahaya Gas	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
19	Kebakaran dan Evakuasi	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
20	Keamanan Peralatan	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
21	Forklift	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
22	Rak dan Pallet	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
23	Truk loading unloading	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3

No.	WISE Square	PP 50 Tahun 2012
		3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
24	Armada Truk (Milik Danone)	
25	Izin Kerja	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan
26	Pengendalian berbahaya energi	1. Pembangunan dan pemeliharaan komitmen 2. Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3 3. Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak 4. Pengendalian dokumen 6. Keamanan bekerja berdasarkan SMK3 7. Standar Pemantauan 8. Pelaporan dan perbaikan kekurangan 9. Pengelolaan material dan perpindahannya 11. Pemeriksaan SMK3 12. Pengembangan keterampilan dan kemampuan

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dari tabel tersebut diatas memperlihatkan bahwa dari kriteria yang berada di Wise Square yang dipakai oleh PT ABC sudah ada dalam kriteria menurut PP No 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja. Pemenuhan setiap elemen dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2. Perbandingan jumlah kriteria pada elemen wise square dengan PP No 50 Tahun 2012**

Elemen	PT ABC Wise Square	Jumlah kriteria pemenuhan	Elemen dalam PP No 50 Tahun 2012	Jumlah kriteria pemenuhan
Wise	Komitmen Manajemen	46	Pembangunan dan pemeliharaan komitmen	26
	Kebijakan Keselamatan	35	Pembuatan dan pendokumentasian rencana K3	14
	Standar Keselamatan	63	Pengendalian perancangan dan peninjauan kontrak	8
	Target Rencana Keselamatan	53	Pengendalian dokumen	7
	Personil Safety	47	Pembelian dan pengendalian produk	9
	Tanggung Jawab Line Manajemen	40	Keamanan bekerja berdasarkan SMK 3	41

Elemen	PT ABC <i>Wise Square</i>	Jumlah kriteria pemenuhan	Elemen dalam PP No 50 Tahun 2012	Jumlah kriteria pemenuhan
	Organisasi Terintegrasi	41	Standar pemantauan	17
	Motivasi	52	Pelaporan dan Perbaikan Kekurangan	9
	Komunikasi	48	Pengelolaan material dan perpindahannya	12
	<i>Training</i>	46	Pengumpulan dan penggunaan data	6
	Investigasi	38	Pemeriksaan SMK3	3
	Audit	53	Pengembangan keterampilan dan kemampuan	14
	Kontaktor (CSMS)	47		
Standar 12 <i>Basic Safety</i>	Bekerja ditinggikan	23		
	Bahan Kimia	22		
	Ruang Terbatas	15		
	Bahaya Powder	14		
	Bahaya Gas	15		
	Kebakaran dan Evakuasi	13		
	Keamanan Peralatan	17		
	<i>Forklift</i>	13		
	Rak dan Pallet	7		
	Truk loading unloading	13		
	Armada Truk (Milik Danone)	-		
	Izin Kerja	20		
Pengendalian energi berbahaya	Organisasi, Prinsip umum, <i>Assessment</i> risiko tahapan kerja, proses loto, prosedur peralatan spesifik, <i>line breaking</i> , intervensi pada peralatan berenergi, desain peralatan, <i>training</i> , internal audit	33		
Jumlah Kriteria		814		166

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah kriteria yang diaudit secara keseluruhan terdapat perbedaan yang sangat signifikan, dimana bila menggunakan sistem Wise Square yang berada di PT ABC terdapat 814 kriteria, terdiri dari elemen Wise 13 elemen 609 kriteria, standar 12 basic safety 172 kriteria dan pengendalian energi berbahaya 33 kriteria. Sedangkan menurut PP No. 50 tahun 2012 tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja terdapat 166 kriteria.



### **Tingkat Pencapaian Penerapan pada Wise Square**

Untuk penerapan *safety culture* yang dilakukan penilaian adalah 13 elemen *safety*. Setiap elemen dilakukan penilaian dengan nilai akhir dapat dilihat dalam kurva *Bradley*, yaitu:

1. Level 5 (52 – 65 poin) menggambarkan keterbukaan penuh dan kepercayaan pada organisasi dengan tim yang menggunakan kekuatan satu sama lain untuk mencapai hasil akhir yang jelas.
2. Level 4 (39 – 51 poin) menggambarkan kepemilikan ditingkat tim atas apa yang ingin dicapai disetiap elemen. Inovasi datang dari tim untuk meningkatkan sistem.
3. Level 3 (26 – 38 poin) menggambarkan pemahaman yang baik di antara sebagian besar karyawan tentang apa yang harus dicapai dan sistem yang digunakan secara efektif.
4. Level 2 (13 – 25 poin) menggambarkan sistem yang baik yang memicu perilaku yang benar. Hal ini sebagian besar sudah dilaksanakan.
5. Level 1 (0 – 12 poin) menggambarkan situasi di mana elemen dikenali dan sistem dasar sudah ada namun penerapan baru sebagian

Sedangkan untuk penilaian pada standar 12 basic safety dan Hazardous Energy Control akan terlihat bila terdapat level 1, yang hasil temuannya masih basic maka hasil penilaian pada standar tidak akan lebih dari 50 poin. Dan hasil penilaian dari standar akan berpengaruh pada *Wise Culture*.

### **Tingkat Pencapaian Penerapan pada PP No 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.**

Untuk tingkat pencapaian pada PP No 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja tergantung pada tingkatan penerapan SMK3 nya yang terbagi menjadi :

1. Penilaian tingkat awal (64 kriteria)
2. Penilaian tingkat transisi (122 kriteria)
3. Penilaian tingkat lanjutan (166 kriteria)

### **Ketentuan Penilaian Hasil Audit SMK3**

#### **Penilaian Hasil Audit *Wise Square***

Dalam Penilaian sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja menurut *Wise Square* terbagi dalam 2 kategori utama, yaitu terkait dengan penerapan *Safety culture* dan penerapan standar (12 *basic safety* dan *hazardous energy control*). Implementasi *safety culture* dan penerapan standar (12 *basic safety* dan *hazardous energy control*) saling mempengaruhi, namun didalam penilaiannya memiliki teknis dan cara yang berbeda.

#### **Sistem Penilaian pada *Safety Culture***

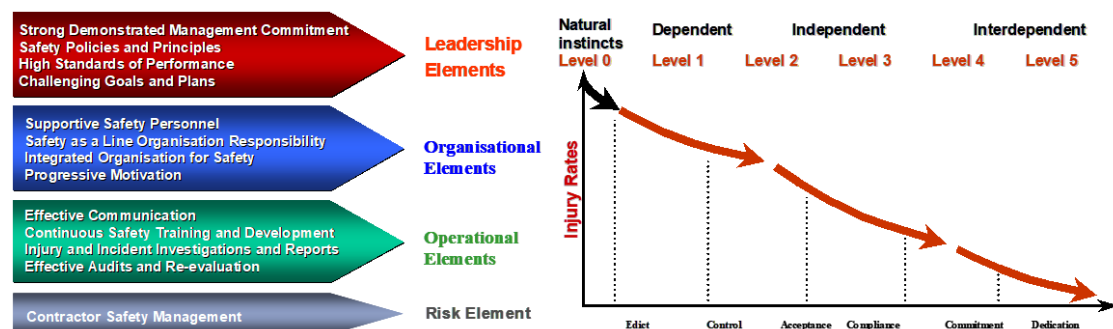
Dalam penilaian *safety culture*, dimulai dari bagian bawah (level 1) dari bagian kiri dan lanjut ke bagian kanan. Setiap elemen dan setiap level terbagi dalam 3 bagian utama, yaitu terdiri dari *activity*, *quality of activity* dan *impact of activity*. Ketiga bagian ini tidak berdiri sendiri, namun akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pada bagian *activity* lebih banyak terkait dengan aktifitas, Tindakan, meeting, laporan, prosedur dan lain sebagainya. Di bagian *quality of activity* lebih banyak pada ruang lingkup, kedalaman kegiatan, hasil dari kegiatan yang diharapkan dan lain sebagainya. Dan untuk *impact of activity* dengan mengobservasi hasil dari kegiatan.

Pada saat melakukan penilaian yang dilakukan pertama adalah dari bawah (level 1) di bagian kiri terlebih dahulu atau di bagian dengan memberikan poin “0” bila tidak terimplementasi, poin “1” bila yang diterapkan baru sebagian (> 40%) dan diberikan poin “2” bila 100% terimplementasi (>90% dari level 1 sampai dengan level 3). Nilai dari semua level saling berkaitan, dan penilaian dapat terus dilakukan kepada level berikutnya bila nilai pada level yang dilakukan penilaian nilainya lebih dari 75%. Dan penilaian dihentikan bila hasil dilevel yang dilakukan penilaian kurang atau sama dengan 75%. Pada penilaian *safety culture* ini terdapat catatan khusus yang harus dipahami oleh seorang auditor atau yang melakukan penilaian, yaitu bila di *activity* mendapatkan poin “1” atau baru sebagian yang terimplementasi, maka di *impact of activity* tidak mungkin bisa mendapatkan “2” atau terimplementasi.

### Sistem Penilaian pada Standar 12 *basic safety* dan *Hazardous Energy Control*

Pada penilaian standar ini berbeda dengan penilaian *safety culture*. Didalam standar *risk level* nilainya sudah baku dan tidak bisa di rubah-rubah, dimana *risk level* terdiri dari 3, yaitu: level 1 adalah penyebab langsung terjadinya kecelakaan yang parah, level 2 adalah penyebab secara tidak langsung kecelakaan yang parah, dan level 3 adalah terkait dengan adanya kekurangan pada manajemen sistem. Team penilai dapat memberikan *nilai basic, partial, significant* atau *compliant* dengan mengikuti panduan yang ada dalam matriks penilaian. Dan setiap tahapan pada standar memiliki penilaian yang berbeda-beda sehingga sangat perlu bagi yang baru melakukan untuk selalu melihat pada panduan penilaian. Setiap penilaian wajib memberikan keterangan yang menjadi dasar memberikan penilaian, misalkan tentang uraian temuan, apakah temuannya berulang dari temuan sebelumnya, dan juga termasuk harus memberikan keterangan rekomendasi bila ada temuan yang masuk pada penilaian hasil audit.

Pada penilaian standar 12 *basic safety* dan *hazardous energy control* ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pada *safety culture*, sehingga hasil akhir dari penilaian tidak akan mungkin bertolak belakang, tapi akan memberikan gambaran yang sama. Pada penilaian standar terdapat catatan yang penting, yaitu bila terdapat nilai level 1 yang masih *basic*, maka akan berpengaruh pada nilai akhir, yaitu tidak akan bisa lebih dari angka 50%. Sehingga untuk Perusahaan wajib untuk segera melengkapi standar yang berada pada level 1 secara keseluruhan.



Sumber : Data Penelitian, 2024

**Gambar 1. Sistem Penilaian pada Standar 12 *basic safety* dan *Hazardous Energy Control***

### Penilaian Audit Menurut PP No 50 Tahun 2012

Dalam PP No 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja dapat dilihat dalam table penilaian tingkat penerapan terlampir.

**Tabel 3. Tingkat penilaian penerapan**

Kategori Perusahaan	Tingkat Pencapaian Penerapan		
	0 – 59 %	60 – 84 %	85 – 100 %
Kategori tingkat awal (64 kriteria)	Tingkat penilaian penerapan kurang	Tingkat penilaian penerapan baik	Tingkat penilaian penerapan memuaskan
Kategori tingkat transisi (122 kriteria)	Tingkat penilaian penerapan kurang	Tingkat penilaian penerapan baik	Tingkat penilaian penerapan memuaskan
Kategori tingkat lanjutan (166 kriteria)	Tingkat penilaian penerapan kurang	Tingkat penilaian penerapan baik	Tingkat penilaian penerapan memuaskan

Sumber : Data Penelitian, 2024

Penilaian penerapan juga dilakukan pada kriteria yang diaudit, yaitu terbagi menjadi 3 kategori:

1. Kategori kritikal  
 Temuan yang mengakibatkan fatality/kematian.
2. Kategori mayor
  - a. Tidak memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan
  - b. Tidak melaksanakan salah satu prinsip SMK3; dan
  - c. Terdapat temuan minor untuk satu kriteria audit di beberapa lokasi.
3. Kategori minor  
 Ketidak konsistenan dalam pemenuhan persyaratan peraturan perundang-undangan, stándar, pedoman, dan acuan lainnya.

Bila dalam penilaian terdapat kategori kritikal atau mayor, maka Perusahaan akan dinilai belum berhasil menerapkan SMK3 dan penilaian tidak mengacu pada penilaian tingkat penerapan SMK3.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat diambil beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara system manajemen K3 Wise Square di PT ABC dengan panduan yang diatur dalam PP RI No 50 tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja terbagi dalam 3 kategori yaitu:
  - a. aspek kriteria  
 Pada Wise Square terdiri dari 814 kriteria, sedangkan pada sistem manajemen K3 menurut PP No 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen K3 terdiri dari 166 kriteria.
  - b. Berdasarkan penetapan sistem manajemen K3  
 Dalam Wise Square penetapan dinyatakan berdasarkan hasil scoring dari audit dan bandingkan dengan level maturity nya. Yaitu level 1 (nilai 0 - <13), level 2 (nilai 13 - <26), level 3 (26 - <39), level 4 (nilai 39 - <52) dan level 5 (nilai >52).  
 Sementara pada PP no 50 tahun 2012 penetapannya dibedakan sesuai dengan tingkat penerapannya, apakah penerapan tingkat awal yang

akan diperiksa sebanyak 64 kriteria, penerapan tingkat transisi yang akan diperiksa sebanyak 122 kriteria maupun penerapan tingkat lanjutan dengan 166 kriteria. Dengan hasil akan dinyatakan tingkat kurang bila pencapaian 0 – 59%, tingkat penerapan baik bila pencapaian 60 – 84%, dan tingkat penerapan memuaskan bila pencapaian 85 – 100%.

c. Ketentuan dalam penilaian

Didalam Wise Square ada 2 ketentuan yaitu pada Wise Culture sistem penilaian dengan memberikan nilai, “0” bila tidak terimplementasi, “1” bila diterapkan baru Sebagian dan “2” bila 100% terimplementasi. Dan pada setiap level terdapat kumulatif hasil penilaian kriteria di setiap level, bila nilai yang dihasilkan kurang dari 75% maka penilaian tidak bisa dilanjutkan kepada level di atasnya, begitujuga sebaliknya bila lebih berarti bisa dilanjut ke level berikutnya. Sedangkan untuk standar mengikuti panduan dan mengisi dengan dengan “Basic”, “partial”, significant” atau “compliance” sesuai dengan panduan audit.

Pada PP 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen K3 juga mengatur penilaian pada kriteria Audit, yang terbagi dalam 3 kategori, yaitu:

1) Kategori Kritikal

Temuan yang mengakibatkan *fatality*/ kematian

2) Kategori Mayor

Tidak memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan; tidak melaksanakan salah satu prinsip SMK3; dan terdapat temuan minor untuk satu kriteria Audit di beberapa lokasi.

3) Kategori Minor

Ketidak konsistenan dalam pemenuhan persyaratan peraturan perundang-undangan, estándar, pedoman dan acuan lainnya. Bila ditemukan kategori kritikal atau mayor, maka Perusahaan dinilai belum berhasil

2. Kelebihan dari Wise Square adalah system manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja yang terfokus pada level budaya keselamatan di Perusahaan dan pengembangan standar keselamatan pada aktifitas khusus yang memiliki risiko tinggi. Sementara itu pada PP No 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja memiliki kelebihan pada aturan yang dikembangkan oleh pemerintah yang didasarkan pada faktor-faktor risiko pada keselamatan dan kesehatan kerja yang dituangkan dalam peraturan perundangan dan pelaksanaannya bersifat wajib untuk dilaksanakan oleh para pengusaha.

Sementara itu untuk kekurangannya pada Wise Square untuk penerapan standar tidak bisa disamakan implementasinya pada perusahaan yang memiliki risiko aktifitas yang berbeda. Dan untuk PP 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja penetapan standarnya kurang detail untuk proses implementasinya.

Berdasarkan hasil kajian sistem manajemen Keselamatan dan kesehatan kerja menurut PP no 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, Perusahaan wajib untuk ikut dalam penerapan SMK3 sesuai dengan peraturan perundangan disesuaikan pada tingkatan penerapannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, AU., Nurmaya, EM., Hariyono, W., & Sutomo, AH. (2021). Implementation of occupational safety and health management system (OSHMS) on work-related accident rate in the manufacturing industry Indonesia. *International conference on sustainable built environment*, 933, 1 – 13.
- Ahmad, I., Sattar, A., & Nawaz, A. (2016). Occupational helath and safety in industries in develoving world. *Gomal Journal of Medical Sciences*, 14(2), 223-228. Retrieved Mei, 28, 2024 from <https://shorturl.at/VPb9q>.
- Airmadidi. (2021). Analisis Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Tirta Investama. Manado.
- Anne Ritcher, C. K. (2004). Integration, differentiation and ambiguity in safety cultures. *Safety Science*, 703-722.
- Apriani, A. (2017). Hubungan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Kinerja Karyawan Pada PT. Aqua Golden Mississippi Mekarsari. Pakuan: Tidak Dipublikasi.
- Cooper, D. (2000). Towards a model of safety culture. *Safety Science*, 111-136.
- Darwis, M., Muchlisa, D., Niswaty, R., Siagian, AO. (2020). The effectiveness of the occupational health and safety management system at pt. pln (persero). *GNOSI: An Interdiscipinary Journal of Human Theory and Praxis*, 3(3), 120-129. Retrieved May, 28, 2024,
- Domingues, JPT., Sampaio, P., Arezes, PM. (2017). Analysis of certified occupational health and safety management systems in Portugal. *International Journal of Occupational*, 1:1, 11-28.
- Fakhri, M., Pradana, M., Gilang, A., Ekaristi, HA. (2018). Occupational health and safety and practical code of safety at an Indonesian agrochemical company. *MIMBAR*, 34(2), 341-350. doi:
- Fauzan, A. (2017). Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT Tirta Investama (AQUA) Solok Tahun 2017. Padang: Skripsi Universitas Andalas.
- Fitriana, L. (2015). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Di PT Ahmadaris Kabupaten Tegal Tahun 2015. Semarang: Skripsi.
- Gabriela Sahensolar, B. P. (n.d.). Analisis Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Di PT. Tirta Investama Airmadidi.
- Guldenmund, F. W. (2000). The nature of safety culture: a review of theory and research. *Safety Science*, 215-257.
- Hale. (2000). Culture's confusions. *Safety Science*, 1-14.
- Handayani, H. (2023). Implementation occupational health and safety management system at pt kereta api Indonesia-Cirebon. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 3(2), 362-373. Retrieved May, 28, 2024, from <https://ajmesc.com/index.php/ajmesc>.
- Hidden, A. (1989). Investigation into the Clapham Junction Railway Accident. London.
- Ian Glendon, N. A. (2000). Perspectives on safety culture. *Safety Science*, 193-214.
- Indonesia, P. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI.

- International Atomic Energy Agency. (1986). Summary Report on the Post-Accident Review Meeting. Vienna: International Safety Advisory Group,
- Iswanto, NC., Soerahman, Naim, A., & Saputra, R. (2023). The influence of occupational safety and health (K3) on employee work productivity with multiple linear regression methods at PT Udm. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 39 – 52. Retrieved Mei, 28, 2024
- Kajiki, S., Mori, K., Kobayashi, Y., Hiraoka, K., Fukai, N., Uehara, M., ...Nakanishi, S. (2019). Developing a global occupational health and safety management system model for Japanese companies. *Journal of Occupational Health*, 1-13.
- Khair, H., Sabrina, R., Batubara, RW. (2022). Effect of occupational safety, health (k3) and leadership style on employee work productivity mediated by discipline in operations ptpn iv Balimbingan. *Jurnal Manik*, 6(2), 1421-1427.
- Majeed, A., Faisal, K., Nima, K. (2016). Risk-based safety analysis of well integrity operations. *Safety science*. Volume 84, 149-160.
- Mamin, FA., Dey G., & Das SK. (2019). Health and safety issues among construction workers in Bangladesh. *International Journal of Occupational Safety and Health*, 9(1), 13 – 18.
- Moleong, L. J. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Karya.
- Nævestad, T.-O. (2009). Mapping Research on Culture and Safety in High-Risk Organizations: Arguments for a Sociotechnical Understanding of Safety Cultur. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 126-136.
- Nurdlof, H., Wiitavaara, B., Hogberg, H., & Westerling, R. (2017). A cross-sectional study of factors influencing occupational health and safety management practices in companies. *Safety Science*, 95, 92 – 102.
- Purnamawati, A. F. (2021). Identifikasi dan Analisis Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Smk3) di PT Loka Refractories Wira Jatim dengan Metode Hazard and Operability Study(Hazop). *Juminten : Jurnal Manajemen Industri dan Teknologi*, 13-24.
- Quartey, SH., & Puplampu, BB. (2012). Employee health and safety practices: An exploratory and comparative study of the shipping and manufacturing industries in Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(23), 81 – 95. doi : 10.5539/ijbm.v7n23p81.
- Reason, J. (2000). Safety paradoxes and safety culture. *Injury Control and Safety Promotion*, 3-14.
- Ridho, MR., Surya, P., Mulyadi., Irawan, D., Andrinaldo, A. (2023). implementation of occupational health and safety management system as a role in work accident prevention at pt konsuil perdana Indonesia Lubuklinggau area. *International Conference on Business, Economics & Management for Sustainable Future*, 1(1), 173-179.
- Saputra, F., & Mahaputra, MR. (2022). Building occupational safety and health (K3) : Analysis of the work environment and work discipline. *Journal Of Law Polistic and Humanities*, 2(3), 105 – 114.
- Sinollah., Zaki, A. (2022). The effect of occupational safety and health management (k3) on work productivity of employees. *International Journal of Economics and Management Research*, 1(1), 46-52. Retrieved May, 28, 2024,
- Soehatman Ramli. (2019). Smart Safety SMK3 Berbasis Perilaku. Yayasan

- Pengembangan Keselamatan Prosafe Institute  
Suma'mur. (2013). *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Taderera, H. (2012). Occupational health and safety management systems: institutional and regulatory frameworks in Zimbabwe. *Macrothink Institute*, 2(4), 99-117.
- Tayeh, BA., Yaghi, RO., & Aisheh YI. (2020). Project manager interventions in occupational health and safety during the pre-construction phase in the Gaza strip. *The Open Civil Engineering Journal*, 14, 20-30.
- Tuhul, HS., El-Hamouz, A., Hasan, AR., & Jafar, HA. (2021). Development of a conceptual framework for occupational safety and health in Palestinian manufacturing industries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 1-28.
- Verna Blewett, S. R. (2012). Keeping rail on track: preliminary findings on safety culture in Australian rail. *A Journal of Prevention, Assessment and Rehabilitation*, 4230-4236.
- Wibowo, DE., Sajiyo. Evaluation of the implementation of occupational health and safety management system (smk3) at pt. pelabuhan. *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 1820-1828. Retrieved May, 28, 2024,
- Wuon, A. B. (2013). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Kerismas Witikco Makmur Bitung. Mando: Universitas Sam Ratulangi.
- Zhou, L., Cao, Q., Yu, K., Wang, L., & Wang, H. (2018). Research on occupational safety, health management and risk control technology in coal mines. *Internasional Journal of Environmental Research and Public Health*, 15, 1 – 13.